



## GAGASAN EVALUASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENILAIAN PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Muhammad Amhar Dany<sup>1</sup>, Ma'mun Hanif<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[muhammadamhardany@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammadamhardany@mhs.uingusdur.ac.id), [mamunhanif@uingusdur.ac.id](mailto:mamunhanif@uingusdur.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : 16 Desember 2023

Revised : 12 Juni 2024

Accepted : 13 Juni 2024

#### Keywords

Evaluation, Learning Process,  
Islamic Religious Education,  
School

### ABSTRACT

*In this research, we explore evaluation ideas and their implications for assessing the Islamic Religious Education learning process in schools. This paper uses qualitative methodology and literature study techniques. The discussion findings show that measurement and assessment are evaluations. Because it is part of the learning process, evaluation has a very strategic role in the learning context. The aim is to evaluate the effectiveness and efficiency of the learning system. Evaluation of educational initiatives, procedures and outcomes is part of the scope. Evaluation criteria typically include continuity, completeness, fairness, objectivity, cooperation, and practicality. The principles are integration, coherence, pedagogy, and accountability, in particular. Learning evaluation by its nature includes planning, development, monitoring, impact, efficiency and overall program evaluation. According to the object, input, transformation, and output are all part of learning evaluation. The subjects are educators, officers who have been trained, and even students can assess themselves. From a technical perspective, it consists of tests and non-tests. The implication is that evaluation of Islamic Religious Education learning in schools must be carried out continuously, comprehensively and integrated. Thus, Islamic Religious Education educators must be able to evaluate students' development including aspects of Aqliyah, Qolbiyyah, and Amaliyah.*

### ABSTRAK

**Kata Kunci**

Evaluasi, Proses Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sekolah

Dalam penelitian ini digali ide gagasan evaluasi dan implikasinya terhadap penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik studi literatur. Temuan diskusi menunjukkan bahwa pengukuran dan penilaian merupakan evaluasi. Karena merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka evaluasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam konteks pembelajaran. Tujuannya untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran. Evaluasi inisiatif, prosedur, dan hasil pendidikan merupakan bagian dari ruang lingkup. Kriteria evaluasi biasanya mencakup kesinambungan, kelengkapan, keadilan, objektivitas, kerja sama, dan kepraktisan. Prinsip-prinsipnya adalah integrasi, koherensi, pedagogi, dan akuntabilitas, khususnya. Evaluasi pembelajaran menurut sifatnya mencakup perencanaan, pengembangan, pemantauan, dampak, efisiensi, dan evaluasi program secara menyeluruh. Menurut objeknya, masukan, transformasi, dan keluaran semuanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Subyeknya adalah pendidik, petugas yang telah dilatih, bahkan siswa dapat menilai dirinya sendiri. Dari segi teknik terdiri dari tes dan non tes. Implikasinya evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dilakukan secara berkesinambungan, menyeluruh dan terpadu. Dengan demikian, pendidik Pendidikan Agama Islam harus mampu mengevaluasi perkembangan peserta didik meliputi aspek Aqliyah, Qolbiyyah, dan Amaliyah.

**Pendahuluan**

Pendidikan yang merupakan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan dalam suatu bangsa menjadi penting karena merupakan salah satu industri yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan di negara ini perlu memberikan perhatian penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pasal 31 UUD 1945 yang dikenal pada amandemen ke-4 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia terbagi dalam banyak tingkatan, jenis, dan jalur. Jalur pendidikan merupakan sarana yang melaluinya siswa dapat mencapai potensinya dalam lingkungan belajar yang mendukung tujuan akademiknya. Ada tiga jalur pendidikan yang berbeda: resmi, non-formal, dan informal. Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan proses pendidikan terstruktur dan berjenjang yang dikenal sebagai pendidikan formal. Pendidikan non-formal adalah kursus pendidikan yang

terorganisir dan berjenjang yang berlangsung di luar pendidikan tradisional. Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan hidup adalah pendidikan informal (Raharjo, 2012).

Misi pokok pendidikan adalah mengupayakan perkembangan akademik, emosional, serta spiritual siswa (Naima & Erniati, 2013). Sesuai dengan misinya, Pendidikan seharusnya menghasilkan individu yang memiliki kekuatan dalam aspek akademik, emosional, dan spiritual, yang lebih kokoh. Pendidikan harus mampu menjawab kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan informasi semakin meningkat setiap hari. Akibatnya, pendidikan sebagai proses pembangunan manusia akan menghadapi permasalahan yang lebih sulit di masa depan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, salah satu solusinya adalah dengan melaksanakan pendidikan di Indonesia. Pengembangan diri yang optimal dan pemenuhan kebutuhan setiap orang sesuai dengan pola, tugas perkembangan, serta kebutuhan pekerjaan dan kehidupan yang akan dimasukinya menjadi fokus pendidikan di era globalisasi saat ini, bukan sekedar menjadi subjek prestise sosial (Yusuf, 2015: 1). Krisis akan mempengaruhi kualitas masyarakat Indonesia di segala bidang, termasuk pendidikan, dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi negatif jika tidak diimbangi oleh pendidikan yang memadai dan bermutu (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Oleh karena itu, kebutuhan akan guru yang berkualitas tinggi harus dipertimbangkan ketika menetapkan standar kualitas dan kuantitas pengajaran. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, yang mencakup mengetahui cara mengevaluasi pembelajaran siswa. Namun dalam praktiknya, masih ada pendidik tertentu yang kesulitan menerapkan penilaian pembelajaran. Salah satu contohnya adalah para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun banyak pengajar PAI yang masih belum mampu membedakan antara

frasa evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Oleh karena itu, para guru PAI harus berupaya keras untuk mendorong pertumbuhan moral siswa.

Terlihat jelas bahwa banyaknya guru-guru di PAI kurang antusias dalam menyelenggarakan tes baik sebelum maupun pada saat proses pembelajaran. Tes cenderung dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Sebenarnya, pemberian penilaian pada awal proses pembelajaran akan membantu guru dalam mengidentifikasi titik awal pembelajaran (Syafri, 2016). Situasi ini berlaku ketika guru mengimplementasikan penilaian sepanjang proses pembelajaran, Guru akan menyadari kelebihan dan kekurangan siswa dalam mempelajari informasi baru dan mengembangkan keterampilan yang ada. Sementara itu dalam penelitian lain, Meskipun ciri khas pendidikan agama memerlukan guru yang berkompeten dibandingkan dengan guru di pada umumnya, guru ini memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih banyak. Namun posisi Guru PAI sebagai otoritas sentral dalam prinsip-prinsip moral belum terbukti menjadi yang terbaik. Selain harus memiliki profesionalisme yang luar biasa dan kemampuan pedagogi yang luas, mereka juga harus memiliki kompetensi individu, kharisma, dan kinerja yang unggul (Qowaid & Setianingsih, 2006).

Krisis multifaset yang dialami bangsa ini yang ada dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, pemerintahan, hukum, dan kesehatan tidak bisa dilepaskan dari permasalahan di bidang pendidikan (Hidayat & Suryana, 2018). Hanun mengobservasi kenyataan sekarang ini, Institusi pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam menumbuhkan moralitas siswa dan mempengaruhi perilaku mereka untuk mengantisipasi masalah etika dan moral (Hanun, 2016). Keadaan tersebut mendorong pemerintah untuk segera meninjau kembali sumber daya pembelajaran, sumber daya tenaga pengajar, dan metode pembelajaran. Dalam penelitian lain telah teridentifikasi sejumlah masalah yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia diantaranya: Pertama, standar pendidikan yang rendah. Kedua, tidak semua orang mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan.

Ketiga, pendidikan tidak dilaksanakan secara efektif. Keempat, pendidikan belum mengalami demokratisasi. Di bidang pendidikan, keterlibatan masyarakat masih sangat sedikit (Nurharjadmo & Negara, 2008). Berdasarkan beberapa penjelasan yang disebutkan di atas yang berkontribusi terhadap permasalahan pendidikan, salah satu faktor yang perlu disoroti adalah pelaksanaan evaluasi yang efektif dan efisien di bawah standar.

Dengan demikian evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan mata pelajaran PAI. Turut menyukseskan proses pembelajaran serta pendidikan secara keseluruhan, evaluasi harus mempunyai pendekatan dan tujuan. Mengambil sasaran yang telah direncanakan sebelumnya dan melaksanakannya dengan cermat oleh guru untuk anak-anak adalah dasar yang kuat untuk penilaian yang baik. Betapapun telitinya peninjauan, tujuan tidak akan tercapai jika tidak didasarkan pada tujuan yang telah ditentukan (Miswanto, 2014). Prosedur evaluasi harus sesuai dengan jenis tujuan yang sering disajikan dalam bahasa perilaku. Guru perlu menyadari seberapa sulit dan penuh tantangan proses evaluasi karena tidak semua tindakan dapat dijelaskan dengan menggunakan instrumen evaluasi yang seragam (Sukardi, 2011: 1). Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai gagasan evaluasi dan implikasinya terhadap penilaian proses pembelajaran mata pelajaran PAI di sekolah. Besar harapan salah satu permasalahan dari berbagai permasalahan yang ada dalam bidang pendidikan dapat diselesaikan melalui pembahasan ini, salah satunya yaitu permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan evaluasi proses pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari sumber referensi pada buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini bersifat

deskriptif analisis, artinya dengan mengkaji data untuk menggambarkan suatu pokok bahasan secara ringkas dan jelas, sehingga memungkinkan penulis menyimpulkan makna atau kesimpulan tertentu yang dapat membantu pembaca lebih memahami penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **1. Gagasan Evaluasi**

Secara bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir* sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri berarti penilaian. Padanan kata dalam bahasa Arab adalah *al-Qimah*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai nilai. Pengukuran dikenal dengan istilah *measurement* dalam bahasa Inggris dan *muqayasah* dalam bahasa Arab yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Intinya, pengukuran yaitu membandingkan sesuatu dengan atau berdasarkan ukuran tertentu. Menilai sesuatu berdasarkan atau berpegang pada standar baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya, itulah yang dimaksud dengan penilaian. Pengukuran dan penilaian merupakan dua tindakan yang termasuk dalam evaluasi (Sudijono, 2008: 1-5).

Mengevaluasi melibatkan pengambilan keputusan di akhir proses, yang merupakan salah satu karakteristiknya. Pilihan ini berkaitan dengan nilai dan keuntungan dari evaluasi (Mahmudi, 2011). Evaluasi mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan evaluasi yang lebih sempit fokusnya pada unsur-unsur tertentu dalam lingkup bagian yang dimaksud. Jika entitas yang dievaluasi adalah sistem manajemen pembelajaran, maka ruang lingkungannya mencakup seluruh komponen pembelajaran, dan evaluasi, bukan penilaian, evaluasi adalah ungkapan yang tepat untuk digunakan ketika menilai suatu sistem pembelajaran. Istilah yang tepat untuk digunakan ketika menilai satu atau lebih aspek pembelajaran, seperti hasil pembelajaran, adalah penilaian bukan evaluasi. Namun ada juga konsep

pengukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan alat ukur jika penilaian dan penilaian bersifat kualitatif (Arifin, 2012: 2).

Dari penjelasan di atas bahwa evaluasi didasarkan pada observasi dan analisis. Mengevaluasi melibatkan pengambilan keputusan di akhir proses, yang merupakan salah satu karakteristiknya. Pilihan ini berkaitan dengan nilai dan keuntungan evaluasi. Cakupan evaluasi lebih luas dibandingkan penilaian, sehingga cakupannya terbatas. Istilah yang akurat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, jika keseluruhan sistem pembelajaran itulah yang dievaluasi. Namun ungkapan yang tepat digunakan adalah penilaian jika hanya satu atau lebih aspek pembelajaran yang dinilai, misalnya hasil belajar. Pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur bersifat kuantitatif sedangkan penilaian bersifat kualitatif. Karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, maka evaluasi mempunyai bagian integral yang sangat penting (Arifin, 2012). Hampir semua pakar dalam proses sistem pembelajaran menyertakan evaluasi sebagai bagian dari langkah-langkahnya (Putra, 2013: 76). Keberhasilan pembelajaran tersebut tidak akan ditentukan apabila langkah-langkah dalam pembelajaran tidak dievaluasi. Oleh karena itu, evaluasi mempunyai prinsip mendasar yang sangat penting.

Ada dua objektif dalam evaluasi, yakni tujuan umum dan tujuan spesifik, Tujuan Umum: Pertama, mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai bukti sejauh mana kemajuan siswa setelah mereka mematuhi prosedur pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kedua, Keberhasilan dari strategi pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran dari waktu ke waktu juga harus dinilai (Sudijono, 2008: 16). Sedangkan Tujuan Spesifik: Pertama, Untuk mendorong siswa menempuh program pendidikan. Tanpa evaluasi, sulit untuk memotivasi siswa untuk meningkatkan standar kinerjanya masing-masing. Kedua, Untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam

program pendidikan, baik yang berhasil maupun yang tidak, untuk mencari dan mengidentifikasi cara untuk meningkatkannya (Sudijono, 2008: 17).

Menurut Arifin tujuan penilaian dalam pembelajaran adalah mengevaluasi pencapaian dan efektivitas sistem pembelajaran dengan merujuk pada tujuan, alat, teknik, media, sumber belajar, setting, dan sistem penilaian. Tujuan khusus menyesuaikan dengan jenis penilaian pembelajaran yang digunakan misalnya, evaluasi perencanaan dan pembangunan, evaluasi pemantauan, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomi, dan evaluasi program secara menyeluruh tujuan evaluasi yang sebenarnya dapat diubah (Arifin, 2012: 14). Berdasarkan penjelasan di atas bahwa evaluasi pada umumnya berusaha memastikan perkembangan siswa selama belajar serta pencapaian dan efektivitas sistem pembelajaran. Untuk mendorong siswa agar bekerja lebih keras dan mencapai lebih banyak, serta untuk mengidentifikasi apa yang membuat siswa tertentu berhasil dan siswa lainnya tidak berhasil dalam program pendidikan sehingga solusi dapat dikembangkan.

Secara umum fungsi evaluasi memiliki setidaknya tiga tujuan utama. Yang pertama adalah mengukur kemajuan. Kedua, membantu dalam proses perencanaan. Ketiga, melakukan maintenance atau upgrade sekali lagi. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran dapat dipahami secara khusus dari berbagai sudut pandang, diantaranya: (i). sudut psikologis, yang membantu siswa memahami kapasitas dan statusnya. Pendidikan penting untuk prediktabilitas hasil usaha. (ii). komponen didaktik untuk mendukung pertumbuhan siswa dan meningkatkan prestasi. Pendidikan berfungsi sebagai peran diagnostik, penempatan, penyeleksian, pembimbingan, dan pengajaran. Pendidikan mempunyai fungsi sebagai alat diagnosa, alat monitoring, dan alat pengajaran. (iii). komponen administratif terdiri dari penyediaan laporan, statistik, dan ikhtisar (Sudijono, 2008: 8-15).

Sedangkan menurut Arifin mengemukakan bahwa fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah : Pertama, untuk pertumbuhan dan peningkatan sistem pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan pembelajaran

memerlukan perhatian pada seluruh komponennya, bukan hanya metode dan hasil saja. Kedua, untuk akreditasi. *"Akreditasi adalah kegiatan menilai kelayakan suatu program pada satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan"* bunyi UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22. Pembelajaran merupakan bagian dari akreditasi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila hasil evaluasi pembelajaran dijadikan sebagai landasan akreditasi lembaga pendidikan, maka fungsi akreditasi dapat dilaksanakan (Arifin, 2012:19-20). Dari penjelasan di atas bahwa fungsi penilaian pada umumnya mencakup pelacakan kemajuan, membantu pembuatan rencana, dan melakukan perbaikan. Evaluasi secara khusus berfungsi untuk menentukan kapasitas dan status siswa dari sudut pandang psikologis. Aspek pengajaran untuk meningkatkan dan menaikkan prestasi. Peran diagnostik, penempatan, pemilihan, bimbingan, dan pengajaran semuanya dimainkan oleh pendidikan. Memberikan laporan, statistik, dan uraian secara administratif. Membuat sistem pembelajaran dan kredensial, misalnya.

Kegiatan yang termasuk dalam evaluasi pembelajaran dapat mempunyai manfaat sebagai berikut: (i). Evaluator mempunyai pilihan untuk belajar lebih banyak tentang hasil yang telah tercapai dalam konteks melaksanakan proses pembelajaran. (ii). Hal ini dimungkinkan untuk menentukan apakah tujuan yang ingin dicapai dan proses pembelajaran yang dikembangkan relevan satu sama lain. (iii). Dimungkinkan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dinilai lebih efisien dan (iv). Efektifitas guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan hasil yang terbaik (Sudijono, 2008: 17). Kegiatan evaluasi pembelajaran bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain pendidik, siswa, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Purwanto, 2011:17). Akreditasi dan sertifikasi adalah wujud sebenarnya. Beberapa contoh macam instrumen evaluasi yang harus diciptakan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain, mengakreditasi sekolah dengan menggunakan instrumen untuk mengevaluasi masing-masing sekolah, melakukan

sertifikasi guru, dan menyelenggarakan kompetisi nasional dengan menggunakan instrumen untuk mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan portofolio (Wijaya & Sumarno, 2017). Dari penjelasan tersebut, penilaian memiliki banyak tujuan yang bervariasi, antara lain Penting bagi evaluator untuk memiliki pemahaman yang baik tentang pencapaian hasil, serta keterkaitan antara program yang digunakan dan tujuan yang hendak dicapai dan motivasi untuk melaksanakannya evaluasi, melaksanakan koreksi, penilaian ulang, dan pemurnian program. Pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, masyarakat, dan pihak lain yang memiliki kualifikasi serupa memanfaatkan manfaat dari proses evaluasi.

Menurut Sudijono, yang pertama ruang lingkup dari evaluasi pendidikan adalah evaluasi proses pembelajaran, yang merupakan mayoritas evaluasi pendidikan di sekolah. Yang kedua proses mengevaluasi bagaimana pendidikan dilaksanakan. Yang ketiga adalah penilaian hasil akademik (Sudijono, 2008: 29). Adapun Arifin mengemukakan bahwa yang termasuk dalam ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah: Pertama, ranah kognitif, emosi, dan psikomotorik dimasukkan sebagai ranah hasil belajar. Sistem pembelajaran juga terdiri dari program pembelajaran, metode pelaksanaan program tersebut, dan hasil pembelajaran. Ketiga, sikap, pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, perkembangan fisik, dan keterampilan, semuanya merupakan bagian dari proses dan hasil pembelajaran. Keempat, evaluasi berbasis kelas meliputi kecakapan hidup, kompetensi lintas kurikuler, kompetensi topik dasar, dan kompetensi kelompok mata pelajaran (Arifin, 2012: 30). Dari penjelasan di atas terlihat bahwa program, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran semuanya termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran. Lingkup penilaian pembelajaran meliputi ranah Intelektual, emosional, dan keterampilan fisik. Dilanjutkan sistem pembelajaran, kegiatan pembelajaran, hasil belajar, dan evaluasi berbasis kelas.

Jika dilihat dari aspek masukan, pokok bahasan evaluasi pembelajaran terdiri dari ciri-ciri yang berkaitan dengan bakat, kepribadian, dan sikap. Dalam mata

pelajaran evaluasi pendidikan, pendidik yang mengajar mata pelajaran tertentu menjadi fokus jika prestasi belajar menjadi tujuannya. Yang menjadi topik evaluasi adalah pendidik yang telah mendapat pelatihan bagaimana menilai sikap seseorang, jika tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sikap siswa. Psikolog atau ahli lain di bidangnya akan menjadi topik evaluasi jika tujuannya adalah menilai kepribadian dengan menggunakan instrumen tes konvensional (Sudijono, 2008: 25-29). Berikut kriteria penilaian aspek-aspeknya: *Pertama*, unsur masukan atau spiritual, yang paling sedikit mencakup empat ciri: bakat, kepribadian, sikap, dan kecerdasan. *Kedua* perubahan yang mencakup kurikulum/materi, pendekatan, teknik evaluasi, lingkungan/media pembelajaran, sistem operasional, pendidik, dan tenaga lainnya. *Ketiga* output, khususnya merupakan penilaian terhadap produk sekolah yang dilakukan untuk mengetahui derajat capaian/prestasi pembelajarannya sepanjang program berlangsung. Tes prestasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan ini (Arikunto, 2013: 20-22). Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa input, transformasi, dan output merupakan objek evaluasi unsur-unsur tersebut. Anak-anaklah yang memberikan masukan. Terdiri dari infrastruktur, sistem administrasi, guru, staf lainnya, kurikulum, prosedur, dan teknik penilaian dalam hal transformasi. Mereka adalah lulusan sekolah dalam hal output. Guru, petugas terlatih, dan psikolog menjadi subjek yang melakukan evaluasi.

Secara garis besar prosedur tes memiliki lebih banyak batasan, maka cara pengumpulan informasinya lebih formal. Jika tes digunakan untuk mengevaluasi suatu kelas di sekolah, tes ini mempunyai dua tujuan: tes mengukur kinerja siswa dan efektivitas kurikulum. Tes ini dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan seberapa baik mereka mengukur siswa: tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Skala penilaian, kuesioner, daftar periksa, wawancara, observasi, dan narasi kehidupan termasuk di antara metode non-tes (Daryanto, 2012: 28-36). Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa pendekatan evaluasi mencakup metode tes dan non tes.

Pendekatan tes adalah metode pengumpulan informasi yang sah namun dibatasi. Hasilnya, tes ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori tes yang berbeda: diagnostik, formatif, dan sumatif. Skala bertingkat, survei, daftar kecocokan, wawancara, observasi, dan riwayat hidup adalah beberapa contoh prosedur non-tes.

## **2. Implikasinya terhadap Penilaian Proses Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di Sekolah**

Salah satu komponen pendidikan yang terpenting adalah pembelajaran, yang juga menyangkut sifat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketika penilaian telah selesai, penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran yang ditentukan telah tercapai sekaligus mengidentifikasi praktik pembelajaran yang baik. Dalam pendidikan Islam, Penilaian memiliki peran kunci dalam mengukur dan mengevaluasi sejauh mana pencapaian dalam pendidikan telah dilaksanakan..

Mengingat pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian pengetahuan, nilai-nilai, dan pengamalan agama Islam yang terencana, terorganisir, dan berjangka panjang. Artinya, pendidikan Islam bertujuan untuk mentransformasikan potensi bawaan peserta didik menjadi keterampilan dan kekuatan yang dapat berkembang menjadi kompetensi profesional. Di sini fitrah mengacu pada kemungkinan untuk menyadari, memahami, dan bisa menerapkan ajaran Islam sebagai hambanya di bumi ini (Ismail, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh dan terpadu yang mencakup seluruh komponen penting untuk memastikan tercapainya suatu proses pendidikan Islam. Melalui pengamatan Nuryamin telah diketahui bahwa hakikat evaluasi pendidikan Islam adalah rumusan penilaian dalam proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan dan fungsi untuk mengetahui derajat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu dalam pembentukan kepribadian Islami (Nuryamin, 2011).

Penting untuk melakukan tinjauan sistematis yang mencakup hal-hal berikut untuk menjamin peningkatan kualitas penyampaian pendidikan: *Pertama*, komponen input terdiri dari standar infrastruktur, instruktur, dan staf serta persyaratan konten. *Kedua*, komponen proses memuat norma-norma pengelolaan, proses, dan penilaian akademik. *Ketiga*, standar kompetensi lulusan baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap termasuk dalam aspek output (Dudin, 2007).

Mata pelajaran PAI berbeda dengan mata pelajaran lainnya dan mempunyai kekhasan tersendiri. Ciri khas mata pelajaran PAI adalah senantiasa terikat pada prinsip dasar Ilahiyah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara terpadu dan menyeluruh yang mencakup seluruh domain sasaran, termasuk fitur Aqliyah, Qolbiyyah, dan Amaliyah. Karena aqliyah berkaitan dengan arahan dan larangan Allah SWT., maka berbeda dengan kognitif. Unsur Qolbiyyah berbeda dengan sikap afektif yang dilakukan sesuai dengan arahan dan larangan Allah SWT. Sama halnya dengan perbedaan aspek Amaliyah dengan aspek psikomotorik, PAI berpendapat bahwa agar bakat-bakat yang ada saat ini dapat dibedakan juga harus berdasarkan pada arahan dan larangan Allah SWT. Akibatnya, nilai-nilai Aqliyah, Qolbiyyah, dan Amaliyah selalu berkaitan dengan Ilahiyah (Hidayat & Syafe'i, 2018).

Evaluasi juga berperan penting dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran PAI telah tercapai. Penilaian yang dilakukan mempunyai nilai lebih dari sekedar menghilangkan kewajiban; itu juga memiliki arti penting untuk menghitung. Pengetahuan siswa akan membantu dan mempengaruhi proses pembelajaran apabila mereka sadar akan pengukuran, penilaian, dan evaluasi yang harus mereka lakukan secara mandiri. Ranah *Aqliyah*, *Qolbiyyah*, *Amaliyah* semuanya tercakup dalam tujuan luas pemahaman ilmu pada mata kuliah PAI. Oleh karena itu, setiap ranah tersebut harus dievaluasi. Sebaliknya, tujuan evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk melacak perkembangan siswa sehingga dapat dinilai efektivitas

dan efisiensinya. Tanggung jawab pendidik PAI untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan apabila proses pembelajaran dinilai tidak berjalan sesuai rencana.

Fungsi utama evaluasi adalah untuk menentukan dan mengakui keterampilan guru dan murid. Meningkatkan kinerja siswa memerlukan pertimbangan pengembangan kepribadian dan keterampilan selain perolehan pengetahuan. Sedangkan bagi lembaga pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai diagnostik agar diakui bahwa hanya mengandalkan mata pelajaran PAI saja tidak cukup untuk mengajarkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; sebaliknya, diperlukan integrasi seluruh komponen pendidikan di sekolah. Evaluasi berfungsi sebagai informasi untuk mendukung penyusunan rencana pembelajaran, sehingga dapat diidentifikasi kelemahan-kelemahan yang kemudian dapat diperbaiki dan dipoles guna mencapai hasil pembelajaran PAI yang diharapkan. Hasil evaluasi harus menunjukkan sejauh mana kemajuan pembelajaran PAI dari aspek Aqliyah, Qolbiyyah, dan Amaliyah. Jangan sampai pembelajaran atau evaluasi apa pun yang Anda lakukan hanya sekedar memenuhi formalitas persyaratan atasan Anda dan tidak mengandung nilai-nilai Ilahiyah. Namun proses evaluasi harus menghasilkan perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Secara teknik, metodologi tes dan non tes merupakan metode evaluasi pembelajaran PAI. Teknik tes dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas. Setiap pertemuan, tengah semester, atau penutup semester bisa menjadi momennya. Formatnya dapat berupa ujian tertulis, ujian lisan, atau ujian praktik. Namun perlu digarisbawahi bahwa ada faktor lain yang penting untuk menilai prestasi belajar selain teknik tes, khususnya yang berkaitan dengan faktor Amaliyah. Akibatnya, prosedur non-tes harus digunakan untuk evaluasi.

Sebagai inti pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidik PAI harus mahir dalam menilai teknik non tes ini. Pendidikan Islam lebih menekankan pada proses

daripada hasil karena yang dibutuhkan adalah pencarian ilmu, bukan perolehannya. Allah SWT. yang memberikan ilmu. Karena guru harus mengukur komitmen belajar siswa, maka pembelajaran PAI memerlukan tambahan pengukuran, penilaian, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar perlu mempertimbangkan bagaimana perkembangan Aqliyah, Qolbiyyah, dan Amaliyah siswa. Dimungkinkan untuk menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, survei, dan bahkan evaluasi yang tidak disadari oleh siswa.

Proses pengembangan kepribadian dapat terwujud apabila evaluasi PAI dilakukan dengan sukses dan efisien. Menanamkan pada diri siswa nilai-nilai keutamaan agama, ketakwaan, dan akhlak yang tinggi harus ada dalam PAI. Karena PAI merupakan saluran utama dalam memperkenalkan prinsip-prinsip agama Islam kepada generasi muda Islam, maka PAI berperan penting dalam internalisasi cita-cita keagamaan. Selain itu, generasi Muslim akan mendapat manfaat jika nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik, begitu pula sebaliknya (Ramadhan, 2017). Sistem penilaian tindakan manusia memiliki tujuan instruksional sebagai berikut: Untuk mengukur kapasitas manusia yang beriman. Kedua, untuk mengetahui sejauh mana umat Nabi Muhammad SAW telah memperoleh manfaat dari pendidikan wahyu. Ketiga, mengategorikan kehidupan keislaman manusia sehingga dapat dibedakan antara yang menolak ajaran Islam dengan yang beriman dan mengamalkannya (Syahrul, 2007).

### **Kesimpulan**

Proses evaluasi pembelajaran PAI harus menyeluruh dan terpadu. Peran evaluasi dalam pembelajaran PAI sangatlah penting karena sangat menentukan seberapa baik proses pembelajaran berjalan. Untuk melakukan modifikasi apabila ternyata terdapat unsur-unsur yang kurang ideal dalam proses pembelajaran, maka dilakukan evaluasi untuk menilai efisien dan keefektifan proses pembelajaran yang

telah dijalani. Tujuannya untuk menilai muatan pendidik dan peserta didik. Evaluasi digunakan dalam proses pembelajaran PAI untuk menyempurnakan, memodifikasi, dan pengembangan program berdasarkan pengalaman pendidik di lapangan. Ranah Aqliyah, Qolbiyyah, dan amaliah semuanya harus masuk dalam cakupan evaluasi pembelajaran PAI. Kontinuitas, kelengkapan, integrasi, keadilan, objektivitas, kerja sama, kepraktisan, koherensi, dan akuntabilitas harus menjadi konsep panduan. Perencanaan, pengembangan, pemantauan, efisiensi, dan evaluasi program secara menyeluruh adalah contoh jenis evaluasi.

Input, transformasi, dan output merupakan contoh objek evaluasi pembelajaran bagi bagian-bagian penyusunnya. Anak-anaklah yang memberikan masukan. Terdiri dari infrastruktur, sistem administrasi, guru, staf lainnya, kurikulum, prosedur, dan teknik penilaian dalam hal transformasi. Mereka adalah lulusan sekolah dalam hal output. Pesertanya adalah para pendidik yang bekerja sama dengan petugas kepolisian (psikolog) yang berkualifikasi dan instruktur disiplin ilmu lain. Siswa bahkan dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Karena tidak cukup hanya menggunakan data yang dapat dikuantifikasi seperti pada pendekatan tes untuk mengevaluasi pembelajaran PAI, maka teknik evaluasi PAI juga harus bekerja sama dengan non-penguji. Implikasinya, diperlukan pengujian pembelajaran PAI di sekolah secara terus-menerus, menyeluruh, dan terpadu. Oleh karena itu, pengajar PAI harus mampu menilai perkembangan tingkah laku siswa dari segi Aqliyah, Qolbiyyah, dan Amaliyah.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

**Muhammad Amhar Dany & Ma'mun Hanif:** Gagasan Evaluasi Dan Implikasinya Terhadap Penilaian Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

---

- Dudin, A. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2007.
- Hanun, F. Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Hasanuddin Makassar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penamas*, 29(3). 401–418, 2016
- Hidayat, T., etc. Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 9–19, 2018.
- Hidayat, T., Suryana, T. Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1). 75–91, 2018.
- Hidayat, T., Syafe'i, M. Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188-205, 2018.
- Ismail, F. Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-model Penilaian Berbasis Afektif). *Ta'dib*, XVIII(2), 228–259, 2013.
- Mahmudi, I. CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1). 112–124, 2011.
- Miswanto. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Madaniyah*, VII. 151–164, 2014.
- Naima, Ernati. Evaluasi Pendidikan : (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa STAIN Datokarama Palu). *Istiqra' : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2). 239–258, 2013.
- Nurharjadmo, W., Negara, J. A. Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan. *Spirit Publik*, 4(2). 215–228, 2008.
- Nuryamin. Hakikat Evaluasi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan*, 14(2), 202–218, 2011.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Putra, S. R. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Qowaid, & Setianingsih, N. Evaluasi Diklat Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 4(4). 158, 2006

- Raharjo, S. B. Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16 (2). 298–319, 2012.
- Ramadhan, S. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 39–50, 2017.
- Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syafri, Z. Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Rambatan, Tanah Datar. *Jurnal Al-Fikrah*, IV(2), 187–197, 2016.
- Syahrul. Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Hunafa*, 4(4), 305–320, 2007.
- Wijaya, A., Sumarno. Evaluasi Dampak Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Matematika di PPPPTK Matematika Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 127–141, 2017.
- Yusuf, A. M. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015